

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT MELALUI MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA ANAK DISABILITAS RUNGU (Penelitian Tindakan Kelas VIII di SLB N 2 Pariaman)

Camila Zesi Salsabil\*, Setia Budi

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Corresponding author email: [mimisalsabil@gmail.com](mailto:mimisalsabil@gmail.com)

### Article History

Received: 15 October 2024

Revised: 5 November 2024

Published: 28 November 2024

### ABSTRACT

*This research was motivated by the problems found in SLBN 2 Pariaman class VIII/B. There were two students who had problems in extracurricular pencak silat learning where the teacher had not used learning media. To overcome this problem, the researcher used multimedia media to improve extracurricular pencak silat skills for hearing impairments. In this study, the method used was classroom action research consisting of II cycles. Each cycle consists of four face-to-face meetings and each learning activity is evaluated. The cycles are carried out in several stages, namely planning, implementing actions, observation and reflection. The results of this study indicate that the process of extracurricular pencak silat learning using multimedia media for children with hearing impairments in class VIII/B has increased using multimedia media. This can be seen from the initial condition of the child before being given R 36,78% and I 37,35% action, while at the end of cycle I the child's ability increased to R 75% and I 71.66%, in cycle II the ability R 96.66% and I 95%. So it can be concluded that the implementation of extracurricular pencak silat learning using multimedia media has increased.*

**Keywords:** Deaf Children, Multimedia Interactive, Extracurricular Pencak Silat

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Salsabil, C. Z., & Budi, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Ekstrakurikuler Pencak Silat Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Disabilitas Rungu (Penelitian Tindakan Kelas VIII di SLB N 2 Pariaman). *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1560–1567. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3251>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Tak dipungkiri pendidikan ialah hak setiap individu tanpa menilai latar belakang, ras, agama, budaya, suku bangsa dan adat istiadat. Menurut (S. Budi et al., 2023) tujuan pendidikan bersumber pada kebutuhan siswa terhadap apa yang hendak dicapai, dikembangkan serta diapresiasi. Siapapun berhak untuk merasakan pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Hasanah et al., 2023) dengan tujuan dapat membantu meningkatkan kualitas akademik maupun keterampilan (Tumangger, 2021). Sementara (Febrician & Damri, 2019) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sistem pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan menjadi manusia yang peka dalam berpikir. Setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran (Putri et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus seringkali diartikan sebagai anak yang memiliki kekurangan maupun memiliki keterbatasan (Anan & Budi, 2023) serta berbagai hambatan tertentu sehingga membutuhkan pelayanan yang tepat dalam memenuhi kebutuhannya dalam belajarnya. (Shidqi & Budi, 2023). Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan karakteristik tertentu dibanding anak lainnya (Wina Julia Ernanda Putri, 2023) baik dari segi fisik, motorik, emosional, sosial, perilaku maupun masalah tumbuh kembang (S. Budi et al., 2021) sehingga membutuhkan penanganan dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan maupun kondisinya (Nurhastuti et al., 2021) dengan harapan dapat mencapai tujuan dengan berbagai dan beragam hambatan yang dimiliki (Novel Asri Yeni & Arisul Mahdi, 2023). Anak berkebutuhan khusus terbagi atas berbagai macam jenis anak yang memiliki gangguan (Utami et al., 2023)

seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, CIBI, ADHD, dan sebagainya (Andrian et al., 2023).

Anak tunarungu diyakini sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami gangguan pada indera pendengaran berdampak pada kemampuan sensori auditif dan kemampuan berbicara sehingga kesulitan dalam menerima rangsangan seperti terkendala dalam mengeluarkan suara karena daya dengar yang terbatas (Syaputri, 2019) oleh sebab itu sebagian besar tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi baik lisan atau verbal (Ayu et al., 2023). Pada dasarnya kemampuan berbicara dan kemampuan dalam mendengar berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi, baik dari orang lain atau untuk diri sendiri (Ayu et al., 2023).

Tunarungu tidak memiliki hambatan pada intelegensinya dan mampu untuk menyaring pelajaran seperti anak pada umumnya (Arvita et al., 2023). Marlina mengemukakan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran mempunyai ciri khas seperti sering memakai bahasa isyarat dalam berkomunikasi (Nesy.A.M, 2021). Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti kerusakan syaraf, fisiologi dan faktor lain yang menghambat pendengaran. Pendengaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari pembelajaran (Nurmaili et al., 2024) misalnya dalam proses sehingga anak membutuhkan pertolongan orang lain khususnya saat pembelajaran bicara tentang pembelajaran untuk anak tunarungu tidak hanya di bidang akademik, namun juga pembelajaran di bidang ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang diselenggarakan di sekolah untuk melatih serta

membimbing kemampuan serta minat bakat siswa. Ekstrakurikuler terbagi beberapa jenis seperti pramuka, musik, catur, tenis meja tunanetra, angklung, pencak silat dan sebagainya. Kegiatan yang ekstrakurikuler yang sering di lakukan di sekolah baik itu sekolah biasa dan juga sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pencak silat (Kriswanto, 2015).

Pencak silat ini merupakan suatu olahraga yang berasal dari Indonesia ialah sebuah permainan berbentuk beladiri yang terdiri dari unsur mengelak serta menyerang untuk mempertahankan diri dari serangan lawan baik itu menggunakan atau tanpa senjata (Kriswanto, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini bagus di pelajari bagi anak berkebutuhan khusus dalam melindungi dirinya dari mara bahaya. Sebab banyak yang terjadi sekarang mengenai pelecehan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ide bagus di pelajari bagi anak berkebutuhan khusus dalam melindungi dirinya sendiri.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SLB Negeri 2 Pariaman, ada dua anak tunarungu dengan inisial I dan R yang menduduki kelas VIII SLB Negeri 2 Pariaman. Kemampuan ekstrakurikuler yang di ajarkan sekolah telah sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ekstrakurikuler yang sudah pernah diajarkan kepada peserta didik adalah pramuka, tataboga, kriya kayu dan pencak silat. Saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas mendapatkan informasi bahwa anak tidak mempunyai masalah pada motoriknya baik itu motorik halus dan juga motorik kasar, dari tiga anak yang diajarkan satu diantaranya tidak paham bahasa isyarat. Dalam pembelajaran ekstrakurikuler guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi langsung. Tidak lupa pula

guru memberikan motivasi kepada anak supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak bosan. Namun, anak kurang mampu dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dengan benar, dimana anak harus didampingi dan diberikan bantuan agar anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga membuat nilai KKM pada pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler anak rendah. Dimana nilai KKM ekstrakurikuler pencak silat ini sama dengan KKM ekstrakurikuler yang lainnya yaitu dengan nilai 8.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan cara guru dalam mengajar sudah baik namun terkadang anak belum terlalu memahami maksud dari materi yang di berikan. Sebab guru tidak paham dengan bahasa isyarat sehingga membuat anak susah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan media yang bisa meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menggunakan media multimedia yang dirasa bisa untuk meningkatkan kemampuan anak. Dalam pelaksanaannya, penulis memakai media multimedia, dengan menggunakan media multimedia ini anak bisa melihat secara langsung gerakan pencak silat dan juga memahami gerakan apa yang di lakukannya. Multimedia interaktif merupakan sebuah gabungan antara berbagai media baik itu berupa file, teks, video, gambar, grafik, yang berbentuk dalam sebuah file digital sebagai alat dalam menyampaikan pesan secara publik. Namun ada juga yang mengatakan bahwa multimedia adalah suatu gabungan dalam menyampaikan informasi yang disajikan lebih menarik dan menyenangkan. (Kemdikbud, 2009)

Multimedia interaktif ini di rancang

atau di buat dari berbagai gabungan media yang mana di dalamnya ada teks, video, suara, grafik, dan file sehingga dengan itu dapat di katakan media ini adalah paket lengkap dari semua media. Sehingga sangat mudah untuk di pahami oleh semua peserta didik. Dimana pada media multimedia ini terdapat gambar atau video gerakan pencak silat serta penjelasan mengenai gerakan pencak silat yang ada pada video, sehingga dengan demikian membuat anak disabilitas rungu mudah dalam memahami pembelajaran dengan baik dan benar.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik penelitian metode campuran, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa narasi yang memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran melakukan perhitungan penjumlahan dalam rentang 11-30 dengan menggunakan papan hitung (Shidqi & Budi, 2023). Sementara data kuantitatif berisi informasi berupa angka-angka mengenai proses peningkatan pembelajaran penjumlahan deret ke bawah 11-30 menggunakan media papan hitung (Ani et al., 2023).

Jenis penelitian ini ialah menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). (Pasaribu & Budi, 2022) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas diyakini sebagai pengamatan dari kegiatan didalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sendiri merupakan kolaborasi antara praktisi (guru) dengan peneliti sebagai upaya dalam memecahkan masalah pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang sistematis dan kritis di dalam sebuah kelas (Iskandar, 2017). Menurut pendapat (Tumangger, 2021) Penelitian Tindakan Kelas ditujukan karena adanya masalah pada saat proses

pembelajaran, untuk itu guru diharuskan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan kolaborasi bersama peneliti dengan tujuan memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran.

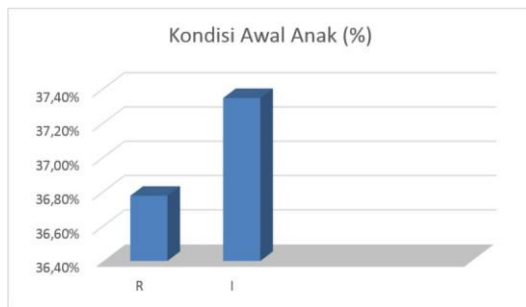
Penelitian ini terbagi kepada dua siklus, yakni siklus I dan siklus II, setiap siklus dilakukan sebanyak empat kali dengan melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang sistematis. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. (MM & Budi, 2022). Analisis data penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu 2 x 40 menit di dalam ruangan kelas VIII dengan kondisi antara guru dan anak berhadapan-hadapan. Subjek penelitian ialah kelas VIII SLB N 2 Pariaman dengan dua anak laki-laki berinisial R dan I, peneliti bertugas menjadi pengamat dan guru sebagai pelaksana tindakan, antara guru dan peneliti bekerja sama untuk mengembangkan tantangan dan membuat laporan tentang temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif mampu mendorong kemampuan ekstrakurikuler pencak silat pada anak dengan disabilitas rungu kelas VIII di SLB N 2 Pariaman. Dapat dilihat dari perolehan Siklus I dan Siklus II, pada kondisi awal kemampuan anak dibawah 20%, siklus I naik menjadi 70%, kemudian pada siklus II naik lagi menjadi 90%. Pada siklus I anak memperoleh kategori cukup dan belum mencapai nilai diatas kriteria minimum (KKM) yaitu 80. Namun pada siklus II anak telah mampu menguasai gerakan pencak silat melalui multimedia interaktif.

Berikut kondisi awal anak sebelum diberi tindakan yang dipaparkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Kemampuan Awal Anak dalam Ekstrakurikuler Pencak Silat

Berdasarkan hasil yang didapat dari diagram batang diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi awal anak di kelas VIII/B di SLB N 2 Pariaman, yang berinisial R 18% dan I 16%. Dilihat dari hasil yang diperoleh siswa masih jauh dari KKM dalam ekstrakurikuler pencak silat, hal tersebut terjadi karena siswa tidak memahami gerakan pencak silat yang dilakukan secara langsung.

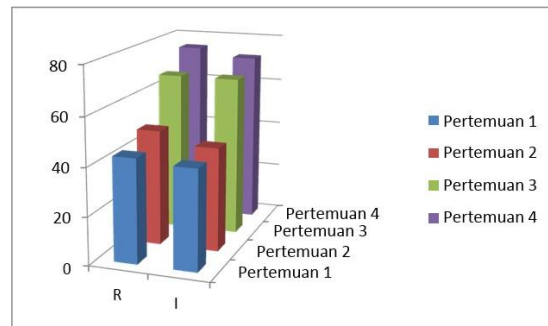
Maka dari itu perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi ketidakmampuan anak dalam ekstrakurikuler pencak silat dengan melakukan siklus I dan II dengan empat pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan bekerjasama dengan guru.

Kemampuan Awal				Siklus I	
No	Nama	Skor%	Kemampuan	Skor%	Kemampuan
Anak					
1	R	36,78%	Kurang	75%	Cukup
2	I	37,35%	Kurang	71,66%	Cukup

Tabel 1. Kemampuan Anak pada Siklus I

Tabel berikut menunjukkan bahwa R memperoleh nilai 75% dan I 71,66%, yang mana masih dianggap kurang tetapi anak tersebut sudah melebihi kemampuan

aslanya. Rincian nilai yang didapatkan setiap pertemuan bisa dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil yang Diperoleh pada Siklus I

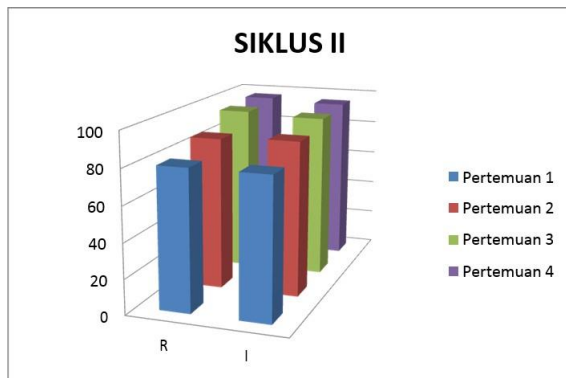
Dari siklus I yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa kemampuan ekstrakurikuler pencak silat siswa meningkat cukup signifikan disetiap pelaksanaan kegiatan. Pada pertemuan pertama R mendapat perolehan 43,33% dan I 41,66%, pertemuan 2 R memperoleh 48,33% dan I 43,33%, pada pertemuan 3 R dan I sama-sama memperoleh hasil 66,66%, dan pertemuan 4 R memperoleh hasil 75% dan I 71,66%.

Kemampuan Awal				Siklus I	
No	Nama	Skor%	Kemampuan	Skor%	Kemampuan
Anak					
1	R	36,78%	Kurang	96,66%	Sangat Baik
2	I	37,35%	Kurang	95%	Sangat Baik

Tabel 2. Kemampuan Anak pada Siklus II

Tabel diatas menunjukkan anak berinisial R dan I memperoleh skor R 96,66% dan I 95%. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan kemampuan ekstrakurikuler pencak silat dibandingkan dengan kemampuan awal dan siklus I meningkat pada siklus II. Berdasarkan hasil dua siklus tersebut anakmendapatkan nilai di

atas KKM. Hasil tersebut dapat di lihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil yang Diperoleh pada Siklus II

Berdasarkan data di atas pada siklus II diketahui bahwa secara nilai anak mengalami peningkatan sesudah diberikan tindakan berupa menggunakan media multimedia dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat. Sehingga dari kesepakatan peneliti dan guru mengatakan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan kesiklus selanjutnya, hal tersebut dikarenakan nilai anak sudah meningkat dari sebelumnya pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat sudah tuntas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tindakan kelas melalui media multimedia dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekstrakurikuler pencak silat pada anak disabilitas rungu kelas VIII/B di SLBN 2 Pariaman. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut bisa dilihat dari hasil pelaksanaan yang dikerjakan oleh siswa semakin meningkat dari pemberian tindakan siklus I hingga siklus II.

Pada siklus I memberikan tindakan pembelajaran yang mana peneliti bersama guru melakukan diskusi mengenai tindakan kepada anak disabilitas rungu di kelas VIII/B, yang dimana peneliti mengamati guru saat pelaksanaan pembelajaran, dari hal tersebut peneliti dan guru membuat instrumen anak dan guru untuk bahan selama penelitian sebagai tolak ukur meningkat atau tidak pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat menggunakan multimedia interaktif.

Pada siklus II ini tidak memiliki perbedaan yang jauh dari siklus I, perbedaan pada siklus II ini guru lebih berfokus pada gerakan pencak silat dengan menggunakan media multimedia pada siklus I siswa kurang bersemangat, tidak percaya diri, sehingga dengan demikian guru memberikan perhatian khusus pada siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan ekstrakurikuler pencak silat menggunakan media multimedia dan juga memberikan dorongan kepada siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada siklus II ternyata nilai peserta didik meningkat sehingga pada siklus II, peneliti dan guru sepakat memberikan tindakan. Dimana dapat dilihat dari kemampuan awal R 36,78% dan I 37,35%, kemudian diberikan tindakan pada siklus I memperoleh R 75% dan I 71,66%, dilanjutkan dengan tindakan selanjutnya pada siklus II memperoleh nilai R 96,66 dan I 95%, nilai yang didapatkan oleh peserta didik mencapai nilai di atas KKM, dimana pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat adalah 80, dengan nilai yang diperoleh peserta didik sudah melewati batas KKM di siklus II maka tindakan dihentikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLBN 2 Pariaman kelas VIII/B dalam meningkatkan kemampuan ekstrakurikuler pencak silat pada anak tunarungu meningkat

dan berjalan dengan lancar serta peneliti berhasil menggunakan media multimedia dalam pembelajaran ekstrakurikuler pencak silat pada anak tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anan, L. K., & Budi, S. (2023). Meningkatkan Bina Diri Mencuci Piring Melalui Metode Drill pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLBN 1 Sungai Aur. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(4), 621–628.
- Andrian, D., Budi, S., & Triswandari, R. (2023). Efektivitas Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Kemampuan Menanak Nasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan. 7, 18787–18791.
- Andrisani, S., & Iswari, M. (2021). Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah pada Anak Tunanetra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 108–119.
- Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Kerang Melalui Media Video Tutorial Pada Anak Tunarungu Improving Vocational Skills in Making Wall Decorations from Shells Through Video Tutorials for Deaf Children. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 153–158.
- Apriliansa, Y., Utami, I. S., & Budi, S. (2023). Efektivitas Media Tangga Pintar untuk Meningkatkan Kemampuan Pengurangan Bilangan 1-10 pada Anak Diskalkulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8880–8884.
- Arvita, E. P., Nurhastuti, N., Damri, D., & Budi, S. (2023). Penggunaan Aplikasi Secil Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Angka 11-20 Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23056–23061.
- Ayu, R. P., Efendi, J., Safaruddin, S., & ... (2023). Pengembangan Alat Pengenalan Benda-Benda Berbahaya di Sekolah pada Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian ...*, 10, 37–44.
- Budi, S. K. S. S. (2023). Efektivitas Media Papan Pintar dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2 (2023): Agustus 2023, 3718–3724.
- Budi, S., Nurhastuti, N., & Utami, I. S. (2021). Edukasi Mencuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Virus Corona Melalui Video Tutorial Pada Mahasiswa berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 19–23.
- Budi, S., Utami, I. S., Arnez, G., Ernanda, P. W. J., & Saputri, W. (2023). Penerapan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 159–164.
- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarg Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32.
- Nurmaili, K., Mahdi, A., & Utami, I. S. (2024). Pengembangan Alat Peningkat Waktu Sholat Dengan Metode Getaran Dan Cahaya Untuk Meningkatkan Ketaatan Sholat Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 12, 19–22.
- Pasaribu, M., & Budi, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media flip chart Bagi Anak Tunagrahita Ringan (Classroom Action Research Kelas III DI SLB Negeri Pinangsori). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Patrizar, I., Damri, & Irdamurni. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Media Kotak Angka Bagi Anak

- Berkesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 236.
- Pragesti, N., & Budi, S. (2024). *Efektivitas Media Kincir Pelangi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB Insan Mulia*. 8, 9104–9111.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152.
- Wina Julia Ernanda Putri. (2023). Efektivitas Media Pohon Hitung Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Deret Kebawah Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*.
- Yuni, A., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Kantong Bilangan bagi Siswa Berkesulitan Belajar di SDN 19 Air Tawar Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 129–134.